

DPLK EQUITY FUND

April 2020

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI atau reksadana pasar uang) dan instrumen-instrumen saham (baik secara langsung atau melalui reksadana).

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun	-25,60%
Bulan Tertinggi	Jul-09 15,22%
Bulan Terendah	Mar-20 -19,57%

Rincian Portofolio

Saham	82,90%
Kas/Deposito	17,10%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	11,87%
Unilever Indonesia	7,99%
Telekomunikasi Indonesia	7,69%
Bank Rakyat Indonesia	5,79%
Bank Mandiri Persero	3,81%

Informasi Lain

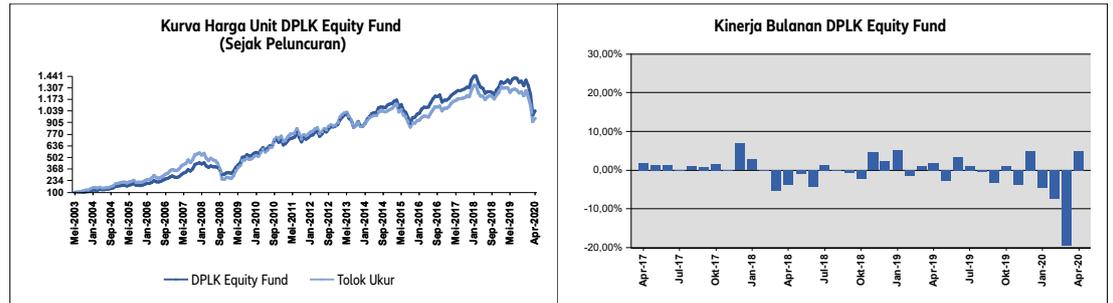
Total dana (Milyar IDR)	IDR 106,37
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	31 Mei 2003
Mata Uang	Indonesian Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	102.287.951,5159

Harga per Unit	
(Per 30 April 2020)	IDR 1.039,8879

Dikelola oleh DPLK Allianz Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
DPLK Equity Fund	4,89%	-21,97%	-24,86%	-25,60%	-16,00%	-25,47%	939,89%
Tolak Ukur*	3,91%	-20,60%	-24,27%	-26,94%	-17,04%	-25,13%	853,24%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan April 2020 pada level bulanan +0.08% (dibandingkan konsensus inflasi +0.20%, +0.10% di bulan Maret 2020). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +2.67% (dibandingkan konsensus +2.76%, +2.96% di bulan Maret 2020). Inflasi inti berada di level tahunan +2.85% (dibandingkan konsensus +2.88%, +2.87% di bulan Maret 2020). Penurunan inflasi bulanan dikonstruksikan oleh deflasi yang terjadi pada kelompok bergejolak (penurunan harga ayam dan bawang putih) dan kelompok harga yang diatur pemerintah (penurunan ongkos pesawat terbang). Sementara, perlambatan pada inflasi inti dikarenakan oleh deflasi yang terjadi pada bawang Bombay. Pada pertemuan Dewan Gubernur 13-14 April 2020, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate pada level 4.50%, dan juga mempertahankan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 3.75% dan 5.25%, secara berturut. Bank Indonesia menurunkan GWM untuk bank konvensional sebesar 200 basis poin dan untuk bank Syariah sebesar 50 basis poin. Kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan likuiditas perbankan sebesar IDR 102tn. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar 7.39% menjadi 15,157 di akhir bulan April 2020 dibandingkan bulan sebelumnya 16,367. Apresiasi rupiah di bulan April dibantu oleh kesepakatan antara Bank Indonesia dan FED untuk menyediakan repo line bagi Indonesia sebesar USD 60milyar yang akan meningkatkan likuiditas dolar. Neraca perdagangan Maret 2020 mencatat surplus sebesar +743.4juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +2,336juta dolar AS. Surplus tersebut dikonstruksikan oleh nilai ekspor yang lebih baik untuk sector non-minyak dan gas yang ditunjukkan oleh kenaikan ekspor pada besi dan baja, logam mulia, dan juga mesin elektrik. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan Maret 2020 mencatat surplus sebesar +1,676juta dolar, lebih rendah daripada surplus di bulan lalu sebesar +3,268juta dolar. Sementara itu, neraca dagang minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -932.6 juta dolar pada bulan Maret 2020, relatif sama dengan defisit di bulan Februari 2020 sebesar 932 juta dolar. Standard & Poor's (S&P) mempertahankan rating Indonesia pada BBB, tetapi merevisi outlook dari stabil ke negative. Rating didukung oleh prospek pertumbuhan ekonomi yang kuat di masa depan dan kebijakan fiskal yang pruden. Outlook yang negatif mencerminkan pendanaan yang besar untuk mengatasi dampak Covid-19 yang akan memberikan dampak ke fiskal. Ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 2.97% secara tahunan di kuartal pertama 2020 (versus kuartal sebelumnya 4.97%, consensus 4.00%), dan -2.41% secara kuartalan (versus kuartal sebelumnya -1.47%, consensus -1.27%). Pertumbuhan Indonesia secara mengejutkan lebih rendah daripada ekspektasi. Hal ini dikarenakan oleh dampak Covid-19, memukul Indonesia lebih cepat daripada prediksi para ekonom. Pertumbuhan ini merupakan terlemah bagi Indonesia sejak 2001. Penyumbang kenaikan pertumbuhan ekonomi tahunan masih datang dari konsumsi rumah tangga. Sementara, pertumbuhan kuartal yang negative dikarenakan penurunan pertumbuhan konsumsi pemerintah sebesar -44.02%. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD 130.40 miliar pada akhir Februari 2020, lebih rendah dibandingkan dengan USD 131.70miliar pada akhir January 2020. Penurunan cadangan devisa ini dikarenakan pembayaran hutang luar negeri pemerintah.

Indeks IHSG ditutup lebih tinggi di 4,716.4 (+3.91% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong utama seperti RPT, TPIA, UNVR, TLKM, dan HMSP naik sebesar 100%, 70.95%, 14.14%, 10.76% dan 11.93% MoM. JCI dan pasar ekuitas global berubah menjadi positif karena ada aliran uang masuk, seiring dengan jumlah yang terinfeksi COVID-19 secara global yang mulai melandai yang memberi harapan akan memicu beberapa Negara untuk merelaksasi penguncian dan pembatasan serta memberikan dukungan terhadap kegiatan ekonomi. Disamping itu, perkembangan vaksin COVID-19 dan obat-obatan dari perusahaan Gilead menunjukkan perkembangan yang positif. Namun, terlepas dari hasil positif tersebut dan juga stimulus moneter dan fiskal diumumkan di seluruh dunia untuk meredakan pelemahan ekonomi yang lebih dalam, kekhawatiran terhadap dampak COVID-19 terhadap pertumbuhan ekonomi global masih membayangi pasar. Menjadi pertanyaan besar tentang kapan COVID-19 ini akan sepenuhnya diberantas secara alami atau menggunakan vaksin. Dari sisi sektor, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling baik di bulan ini, memperoleh keuntungan sebesar 31.26% MoM. BRPT (Barito Pacific) dan SMCB (Holcim Indonesia) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 100% dan 72.73% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang naik sebesar 13.69% MoM. FREN (Smartfren Telecom) dan SOCI (Soechi Lines) mencatat keuntungan sebesar 26.35% dan 26.04% MoM. Di sisi lain, Sektor Konstruksi dan Perumahan mencatat performa paling buruk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar 13.4% MoM. IDPR (Indonesia Pondasi Raya) dan SSIA (Surya Semesta Internusa), menjadi penghambat utama, turun sebesar 64.23% dan 30.91% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

DPLK Equity Fund adalah produk dana pensiun yang ditawarkan oleh DPLK Allianz Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertumbuh atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.